

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Pada penyajian kali ini akan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun agar dapat memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam pembahasan ini peneliti menyajikan data lapangan berupa latar belakang para responden serta jawaban hasil wawancara tentang Literasi membaca, memahami, dan implikasi tentang Sepuluh Surah terakhir dari Al-Qur'an oleh Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin.

Menurut data di lapangan terdapat berbagai macam aktivitas sehari-sehari terhadap masing-masing responden, di antaranya sebagai dosen di kampus, pimpinan pondok tahfiz, mahasiswa aktif dibangku perkuliahan, dan masyarakat biasa.

Pada Responden I, Nama beliau Ustaz Najib Irsyadi, keseharian beliau mengajar di kampus dan menjadi pimpinan di pondok pesantren Al-Qur'an sekaligus pengajar. Kemudian Responden II, nama beliau Ustaz Fakhri Hanif, keseharian beliau sama dengan responden I namun beda instansi pondok. Kemudian Responden III, bernama Ahmad Rizqoni, keseharian beliau bekerja sebagai mekanik bengkel motor. Kemudian Responden IV, nama beliau Ustaz Samdani, keseharian beliau mengajar di kampus perguruan tinggi dan aktif kegiatan Jamaah Tabligh. Kemudian Responden V, bernama Muhammad Azmi

kesehariannya sebagai mahasiswa aktif di bangku perkuliahan dan juga aktif di dunia olahraga dalam mengikuti event-event perlombaan. Kemudian Responden VI, bernama Muhammad Rizky, kesehariannya sebagai mahasiswa aktif di bangku perkuliahan. Kemudian Responden VII Ustadz Abdul Bashir keseharian beliau mengajar di kampus dan menjadi pimpinan di pondok pesantren Al-Qur'an sekaligus pengajar. Responden VIII Ustadz Tamjid keseharian beliau menjadi guru. Kemudian Responden IX Abdullah Zubair beliau selain pelajar juga mengajar di sebuah instansi. Dan Responden X Muhammad Sa'ad beliau bekerja sebagai pengusaha motor dan aktif di Jamaah Tabligh.

Berdasarkan latar belakang keseharian para Responden di atas mempengaruhi terhadap jawaban-jawaban responden dari hasil wawancara mengenai Literasi membaca, memahami, dan implikasi tentang Sepuluh Surah terakhir dari Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut.

1. Responden I

Responden I pernah mengikuti *Khurûj*/keluar selama 40 hari, beliau mengatakan selama 40 hari dalam kegiatan *Ta'lim* pagi tidak hanya membaca 10 surah terakhir dari Al-Qur'an, bahkan 1 Juz sehari. Akan tetapi, tetap membaca 10 surah tersebut sebagai modal dasar bacaan ketika menjadi imam. Dalam pembacaan 10 surah tersebut diajarkan bagaimana membaca dengan, baik dan benar dari segi tajwid, makharijul huruf dan iramanya. Sehingga beliau dapat melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid dan makharijul huruf yang tepat dan irama yang bagus.

Kemudian, dari segi pemahaman terhadap pembacaan 10 terakhir dari Al-Qur'an. Bahwa beliau memahami salah satu dari sepuluh surah tersebut berdasarkan isi kandungannya, yaitu surah Al-Maun. Sesungguhnya dalam surah Al-Maun menerangkan ciri-ciri orang yang mendustakan agama, yaitu orang yang menghardik anak yatim, orang yang tidak memberi makan fakir miskin, lalai dalam sholatnya, berbuat riya dan tidak mau menolong bila tidak mendapat imbalan.

Berdasarkan kemampuan literasi yang beliau kuasai, bahwa beliau menerapkan pembacaan sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an minimal untuk diri sendiri dan keluarga, dalam hal menjadi imam ketika sholat berjamaah dengan keluarga, agar terhindar dari golongan orang-orang yang lalai dalam sholatnya dan mengajarkan kepada anak beliau tentang surah-surah pendek yang mudah dihafal. Kemudian implikasi beliau kepada masyarakat umum, khususnya pada peserta didik kalangan anak-anak dan remaja dengan memfasilitasi mereka berupa instansi pendidikan Al-Qur'an.¹

2. Responden II

Responden II memiliki pengalaman dalam mengikuti *Khurûj* selama 40 hari. Dalam membaca 10 surah terakhir dari Al-Qur'an pada *Ta'lim* pagi, beliau mampu melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, makharijul huruf yang tepat dan irama yang indah. Karena dalam pembacaan sepuluh surah tersebut ditekankan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

¹ Ustadz Najib Irsyadi, Aktivistis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 16 November 2023.

Sehingga beliau menjadikan sepuluh surah tersebut sebagai modal bacaan ketika menjadi imam pada umumnya.

Menurut beliau sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an tersebut terdapat sebuah kisah yang menggambarkan keadaan kaum terdahulu, yaitu terdapat dalam surah Al-Quraisy. Bahwa dalam surah tersebut menjelaskan tentang gambaran kaum Quraisy yang terbiasa bepergian dalam hal berdagang baik dimusim dingin maupun musim panas, sehingga mereka mendapatkan banyak keuntungan dalam usaha perdagangannya dan mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT. yang menyebutkan nama kaum mereka dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan literasi yang beliau kuasai, bahwa beliau mengamalkan surah Quraisy ketika di perjalanan sambil meresapi konteks isi kandungannya tentang perjuangan kaum Quraisy dalam mencari nafkah dengan menempuh perjalanan yang jauh untuk berdagang pada musim dingin dan musim panas. Dalam hal implikasi kemampuan membaca sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, beliau mengajarkan kepada anak-anak untuk bisa membaca Al-Qur'an melalui sarana pendidikan rumah Al-Qur'an.²

3. Responden III

Responden III sedikitnya memiliki pengalaman dalam *Khurûj* pernah mengikuti selama 3 hari, ketika kegiatan *Ta'lim* pagi pada pembacaan sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, beliau kurang mendalami bagaimana membaca Al-

²Fakhri Hanif, Aktivistis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 6 Agustus 2023

Qur'an dengan baik dan benar dari segi tajwid, makharijul huruf dan iramanya. Karena faktor pengalaman masa *Khurûj* beliau yang sedikit, sehingga bacaan Al-Qur'an beliau masih perlu bimbingan dan perlu pembelajaran lebih lanjut untuk mendalami ilmu tajwid serta makharijul hurufnya.

Dalam hal memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, beliau memahaminya secara tekstual terhadap surah Al-Fîl , karena dalam surah tersebut menceritakan tentang tentara gajah yang ingin menyerang dan menghancurkan Ka'bah, kemudian Allah mengirimkan burung yang berbondong-bondong untuk menyerang pasukan tentara gajah tersebut dengan melempari batu yang terbuat dari tanah yang dibakar sampai mereka lenyap seperti dedaunan dimakan ulat.

Berdasarkan kedua literasi di atas terhadap sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, bahwa beliau membaca surah Al-Fîl secara rutin agar mendapatkan pertolongan dari Allah ketika mendapatkan sebuah permasalahan yang rumit, sebagaimana Allah menolong masyarakat mekkah dari serangan tentara gajah yang ingin menghancurkan Ka'bah.³

4. Responden IV

Responden IV pernah mengikuti *Khurûj* selama 40 hari, dalam kegiatan *Ta'lim* pagi diajarkan sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an dari segi tajwid, makharijul huruf, dan iramanya. Dan beliau mampu membaca sepuluh surah tersebut dengan baik dan benar. Sehingga menjadi bekal dasar untuk dibaca ketika

³ Ahmad Rizqoni, Aktivistis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 14 Oktober 2023.

menjadi imam secara sendiri maupun berjamaah, akan tetapi dalam ta'lm pagi tidak hanya membaca sepuluh surah terakhir tersebut bahkan lebih dari 1 juz.

Menurut beliau dari sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an terdapat surah yang kandungannya tentang toleransi beragama yaitu surah Al-Kafirun, bahwa surah tersebut mengajarkan seorang muslim untuk saling bertoleransi dalam agama. Seperti yang telah tercantum dalam ayat ke-6 surat tersebut.

Berdasarkan literasi membaca dan memahami beliau terhadap sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, yaitu surah Al-Kafirun. Bahwa beliau membiasakan membaca dan memahamkan kepada keluarga, agar tetap menjaga keimanan berdasarkan isi kandungan surah tersebut, dan menerapkan jiwa toleransi, bahwa dalam bersosial dengan masyarakat yang berbeda keimanan tidak langsung mengklaim sesat atau kafir akan tetapi menghargai segala kegiatannya selama tidak mengganggu satu sama lain.⁴

5. Responden V

Responden V pernah mengikuti *Khurûj* selama 3 hari, beliau mengatakan bahwa dalam *Ta'lim* pagi diajarkan membaca dan selalu mengulang-ngulang sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an dalam segi tajwid, makharijul huruf, dan iramanya. Karena faktor riwayat pendidikan umum dan sedikitnya pengalaman mengikuti *Khurûj*. Dengan demikian beliau kurang mendalami bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi tajwid, makharijul huruf dan

⁴ Ustadz Samdani, Aktivis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 8 November 2023

iramanya, sehingga perlu memperbanyak pengalaman mengikuti *Khurûj* dan bimbingan belajar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Dalam hal memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, responden hanya mampu memahami salah satu isi kandungan dari sepuluh surah tersebut, yaitu surah Al-Nas dengan pemahaman tekstual. Pada surah Al-Nas tersebut responden memahami tentang perlindungan kepada Allah dari kejahatan-kejahatan jin dan setan yang membisiki kedalam hati manusia untuk lalai dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan literasi membaca dan memahami yang dikuasai responden terhadap sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, bahwa responden membaca surah Al-Nas secara rutin agar terhindar dari kelalaian untuk beribadah kepada Allah, seperti sholat wajib lima waktu, hadir di majlis ilmu, dan ibadah-ibadah lainnya. Sehingga dapat mengerjakan ibadah dengan khusyuk dan penuh ketenangan.⁵

6. Responden VI

Responden VI pernah mengikuti *Khurûj* selama 3 hari, beliau mengatakan bahwa dalam *Ta'lim* pagi diajarkan membaca dan selalu mengulang-ngulang sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an dalam segi tajwid, makharijul huruf, dan iramanya. Karena faktor riwayat pendidikan umum dan sedikitnya pengalaman mengikuti *Khurûj*. Dengan demikian beliau kurang mendalami bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi tajwid, makharijul huruf dan

⁵ Muhammad Azmi, Aktivistis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 20 November 2023.

iramanya, sehingga perlu memperbanyak pengalaman mengikuti *Khurûj* dan bimbingan belajar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menurut responden dalam memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an hanya mampu memberikan pemahaman secara tekstual, yaitu terhadap surah Al-Falaq. Bahwa dalam surah Al-Falaq tersebut menjelaskan bagaimana kejahatan-kejahatan orang yang iri dengki terhadap diri kita dengan melakukan sihir-sihir melalui perantara para dukun, sehingga surah tersebut memerintahkan untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan makhluk-Nya.

Berdasarkan literasi responden di atas terhadap sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, bahwa responden membaca surah tersebut secara rutin ketika ingin melakukan aktivitas diluar rumah agar terlindung dari kejahatan-kejahatan orang lain yang membenci dan iri dengki terhadap kita, sehingga responden meyakini surah tersebut menjadi sebuah tameng atau pagar perlindungan diri dari kejahatan-kejahatan orang lain.⁶

7. Responden VII

Responden VII pernah mengikuti *Khurûj* selama 40 hari, dalam kegiatan Ta'lim pagi diajarkan sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an dari segi tajwid, makharijul huruf, dan iramanya. Dan beliau mampu membaca sepuluh surah tersebut dengan baik dan benar. Sehingga menjadi bekal dasar untuk dibaca ketika

⁶Muhammad Rizki, Aktivistis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 23 November 2023.

menjadi imam secara sendiri maupun berjamaah, akan tetapi dalam ta'lim pagi tidak hanya membaca sepuluh surah terakhir tersebut bahkan lebih dari 1 juz.

Pendapat beliau dari sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an terdapat surah yang kandungannya tentang toleransi beragama yaitu surah Al-Kafirun, bahwa surah tersebut mengajarkan seorang muslim untuk saling bertoleransi dalam agama. Seperti yang telah tercantum dalam ayat ke-6 surat tersebut. Dan sangat bermanfaat jika di amalkan di kehidupan sehari-hari

Berdasarkan literasi membaca dan memahami beliau terhadap sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, yaitu surah Al-Kafirun. Bahwa beliau membiasakan membaca dan memahamkan kepada keluarga, agar tetap menjaga keimanan berdasarkan isi kandungan surah tersebut, dan menerapkan jiwa toleransi, bahwa dalam bersosial dengan masyarakat yang berbeda keimanan tidak langsung mengklaim sesat atau kafir akan tetapi menghargai segala kegiatannya selama tidak mengganggu satu sama lain.⁷

8. Responden VIII

Responden VIII pernah mengikuti Khurûj/keluar selama 40 hari, beliau mengatakan selama 40 hari dalam kegiatan Ta'lim pagi tidak hanya membaca 10 surah terakhir dari Al-Qur'an, bahkan 1 Juz sehari. Akan tetapi, tetap membaca 10 surah tersebut sebagai modal dasar bacaan ketika menjadi imam. Dalam pembacaan 10 surah tersebut diajarkan bagaimana membaca dengan, baik dan

⁷ Ustadz Abdul Bashir, Aktivistis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 23 November 2023.

benar dari segi tajwid, makharijul huruf dan iramanya. Sehingga beliau dapat melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid dan makharijul huruf yang tepat dan irama yang bagus.

Kemudian, dari segi pemahaman terhadap pembacaan 10 terakhir dari Al-Qur'an. Bahwa beliau memahami salah satu dari sepuluh surah tersebut berdasarkan isi kandungannya, yaitu surah Al-Maun. Sesungguhnya dalam surah Al-Maun menerangkan ciri-ciri orang yang mendustakan agama, yaitu orang yang menghardik anak yatim, orang yang tidak memberi makan fakir miskin, lalai dalam sholatnya, berbuat riya dan tidak mau menolong bila tidak mendapat imbalan.

Berdasarkan kemampuan literasi yang beliau kuasai, bahwa beliau menerapkan pembacaan sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an minimal untuk diri sendiri dan keluarga, dalam hal menjadi imam ketika sholat berjamaah dengan keluarga, agar terhindar dari golongan orang-orang yang lalai dalam sholatnya dan mengajarkan kepada anak beliau tentang surah-surah pendek yang mudah dihafal. Kemudian implikasi beliau kepada masyarakat umum, khususnya pada peserta didik kalangan anak-anak dan remaja dengan memfasilitasi mereka berupa instansi pendidikan Al-Qur'an.⁸

9. Responden IX

⁸ Ustadz Tamjid, Aktivistis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 12 Januari 2023.

Responden IX memiliki pengalaman dalam mengikuti Khurûj selama 40 hari. Dalam membaca 10 surah terakhir dari Al-Qur'an pada Ta'lim pagi, beliau mampu melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, makharijul huruf yang tepat dan irama yang indah. Karena dalam pembacaan sepuluh surah tersebut ditekankan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga beliau menjadikan sepuluh surah tersebut sebagai modal bacaan ketika menjadi imam pada umumnya.

Menurut beliau sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an tersebut terdapat sebuah kisah yang menggambarkan keadaan kaum terdahulu, yaitu terdapat dalam surah Al-Quraisy. Bahwa dalam surah tersebut menjelaskan tentang gambaran kaum Quraisy yang terbiasa bepergian dalam hal berdagang baik dimusim dingin maupun musim panas, sehingga mereka mendapatkan banyak keuntungan dalam usaha perdagangannya dan mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT. yang menyebutkan nama kaum mereka dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan literasi yang beliau kuasai, bahwa beliau mengamalkan surah Quraisy ketika di perjalanan sambil meresapi konteks isi kandungannya tentang perjuangan kaum Quraisy dalam mencari nafkah dengan menempuh perjalanan yang jauh untuk berdagang pada musim dingin dan musim panas. Dalam hal implikasi kemampuan membaca sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, beliau

mengajarkan kepada anak-anak untuk bisa membaca Al-Qur'an melalui sarana pendidikan rumah Al-Qur'an.⁹

10. Responden X

Responden VI pernah mengikuti Khurûj selama 3 hari, beliau mengatakan bahwa dalam Ta'lim pagi diajarkan membaca dan selalu mengulang-ngulang sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an dalam segi tajwid, makharijul huruf, dan iramanya. Karena faktor riwayat pendidikan umum dan sedikitnya pengalaman mengikuti Khurûj . Dengan demikian beliau kurang mendalami bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi tajwid, makharijul huruf dan iramanya, sehingga perlu memperbanyak pengalaman mengikuti Khurûj dan bimbingan belajar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menurut responden dalam memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an hanya mampu memberikan pemahaman secara tekstual, yaitu terhadap surah Al-Falaq. Bahwa dalam surah Al-Falaq tersebut menjelaskan bagaimana kejahatan-kejahatan orang yang iri dengki terhadap diri kita dengan melakukan sihir-sihir melalui perantara para dukun, sehingga surah tersebut memerintahkan untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan makhluk-Nya.

Berdasarkan literasi responden di atas terhadap sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, bahwa responden membaca surah tersebut secara rutin ketika ingin melakukan aktivitas diluar rumah agar terlindung dari kejahatan-kejahatan orang

⁹ Abdullah Zubair, Aktivistis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2023.

lain yang membenci dan iri dengki terhadap kita, sehingga responden meyakini surah tersebut menjadi sebuah tameng atau pagar perlindungan diri dari kejahatan-kejahatan orang lain.¹⁰

Dengan demikian, terdapat 3 responden yang masih perlu bimbingan dalam literasi membaca sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, dikarenakan sedikitnya pengalaman masa *Khurûj* yang diikuti oleh para responden tersebut dan terdapat 3 responden yang memiliki kemampuan lebih dalam literasi membaca sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an, dikarenakan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengikuti *Khurûj*, sehingga mumpuni dalam pembacaan sepuluh surah tersebut.

Kemudian, terdapat 5 Responden yang memahami terhadap sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an secara tekstual, karena para responden memahami surah-surah tersebut melalui terjemah surah yang peneliti lampirkan ketika wawancara berlangsung. Kemudian terdapat 1 responden yang memahami terhadap sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an secara kontekstual, karena responden tersebut memahami dari terjemah yang peneliti lampirkan ketika wawancara berlangsung dengan menghayati dan meresapi konteks isi kandungan surah tersebut.

Selanjutnya, terdapat 2 Responden yang meimplementasikan implikasi dari literasi membaca dan memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an terhadap diri sendiri dan keluarga serta masyarakat luas, yaitu dengan menjadi

¹⁰ Muhammad Sa'ad, Aktivistis Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2023.

pimpinan di pondok pesantren tahfiz dan rumah tahfiz Quran, dikarenakan latar belakang riwayat pendidikan para responden dari pendidikan pondok pesantren. Kemudian terdapat 4 Responden yang memiliki implikasi literasi membaca dan memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an hanya untuk diri sendiri sebagai amaliah rutin, dikarenakan kondisi para responden sekarang tidak berperan sebagai tenaga pendidik dalam pondok pesantren pendidikan Al-Qur'an.

B. Analisis Data

Dalam tahap analisis data kali ini, akan menindak dan menganalisis data yang telah disajikan sesuai dengan pengelompokkannya. Pada proses ini akan menelaah data hasil wawancara dari responden terhadap rumusan-rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Literasi membaca sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an oleh Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin?.

Literasi membaca sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an terdapat 6 responden yang kurang mumpuni dalam hal literasi membaca, yaitu responden I, II, VI, VII, VIII, dan IX. Dikarenakan sedikitnya pengalaman masa *Khurûj* yang diikuti oleh para responden tersebut. Kemudian terdapat 4 responden yang memiliki kemampuan lebih dalam literasi membaca, yaitu responden III, V, VI, dan X. dikarenakan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengikuti *Khurûj* , sehingga mumpuni dalam pembacaan sepuluh surah tersebut. baik dari segi tajwid yang baik, makharijul huruf yang tepat, dan irama yang indah.

Menurut Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Tajwid merupakan penghias bacaan. Sebagai suatu disiplin ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus di pedomani. Sehingga menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.¹¹

Menurut Yusuf Qardhawi, Makharijul huruf sangat diperlukan guna memperindah dan memperjelas perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat Al-Qur'an, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat.¹² Untuk itu dalam membaca Al-Qur'an diwajibkan mengerti tentang makharijul huruf.

Menurut Bustaman Ismail, Seni membaca Al-Qur'an atau dikenal dengan nama *An-Nagham fil Qur'an adalah* membaca Al-Qur'an dengan irama (Seni) atau suara yang indah dan merdu atau melagukan Al-Qur'an secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan bacaan.¹³

Keragaman unsur-unsur estetis Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek, sebagai berikut: Pertama, unsur estetis terkait dengan gaya bahasa Al-Qur'an berupa ilmu *Balaghah* dan ilmu tajwid. Kedua, unsur estetis terkait dengan gaya pembacaan Al-Qur'an berupa ilmu musikalisasi Al-Qur'an atau ilmu seni tilawah Al-Qur'an. Ketiga, unsur estetis terkait dengan gaya penulisan Al-Qur'an berupa

¹¹ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, Pen. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. 1, 145.

¹² Yusuf Qardhawi, *Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), 166.

¹³ H.Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: Yataqi, 2008), 1.

ilmu seni rupa atau ilmu seni kaligrafi Al-Qur'an.¹⁴ Jadi, fenomena literasi membaca sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an di atas merupakan tindakan resepsi terhadap Al-Qur'an dalam melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan indah (seni Tilawah/Tartil) yang disebut dengan Resepsi Estetis.

Dengan demikian, dari hasil literasi membaca para responden di atas tidak bertentangan dengan menurut para ahli Qiroatil Qur'an dan Resepsi Al-Qur'an, bahwa fenomena tersebut merupakan upaya untuk memperbagus bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta memperindah bacaannya.

2. Literasi memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an oleh Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin?.

Literasi memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an terdapat 3 responden yang memahami isi kandungan secara kontekstual, yaitu meresapi dan menghayati peristiwa yang terjadi dalam konteks pada salah satu sepuluh surah tersebut, kemudian terdapat 7 responden yang memahami secara tekstual, yaitu memahami langsung terhadap terjemah dari sepuluh surah tersebut. Berikut surah-surah yang dipahami responden berserta analisis penafsiran dan resepsi eksegesis.

a. Surah Al-Quraisy

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ^١ ﴿١﴾ الْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ^٢ ﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا
الْبَيْتِ^٣ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ^٤ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ^٥ ﴿٤﴾

¹⁴ Ahmad Rafiq, *Living Quran: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, 41

Artinya: “Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan), maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.”

Menurut Responden II, beliau memahami bahwa surah Al-Quraisy di atas terdapat sebuah kisah yang menggambarkan keadaan kaum terdahulu, yaitu kaum Quraisy. Bahwa dalam surah tersebut menjelaskan tentang gambaran kaum Quraisy yang terbiasa bepergian dalam hal berdagang baik dimusim dingin maupun musim panas, sehingga mereka mendapatkan banyak keuntungan dalam usaha perdagangannya dan mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT. yang menyebutkan nama kaum mereka dalam Al-Qur’an.

Menurut Sayyid Quthb Ibrahim Husain menjelaskan bahwa, Allah mengabulkan doa kekasih-Nya Ibrahim ketika menghadap-Nya setelah meninggikan tembok Baitul Haram dan membersihkannya,

*“Ya Allah, jadikanlah negeri ini damai dan berikan rezeki kepada penduduknya dari buah-buahan.”*¹⁵

Oleh karena itu, Allah membuat rumah suci ini aman dan jauh dari kekuasaan penguasa dan dari kediktatoran para diktator, serta membuat orang-orang yang datang ke dalamnya merasa aman sementara orang-orang disekitarnya dicekam rasa takut dari segala penjuru. Ketika masyarakat sudah sesat, berhubungan dengan Tuhan, dan menyembah berhala selain menyembah Tuhan,

¹⁵ Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fi Zhilali Al-Qur’an*, Jilid 12, Trans. As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 354.

rumah suci ini tetap dalam keadaan seperti itu. Semuanya karena Tuhan menginginkan hal itu untuk rumah suci ini.

b. Surah Al-Fîl

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ ﴿٢﴾
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَزِمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ
كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?" "Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

Menurut Responden III, Dalam surah tersebut menceritakan tentang tentara gajah yang ingin menyerang dan menghancurkan Ka'bah, kemudian Allah mengirimkan burung yang berbondong-bondong untuk menyerang pasukan tentara gajah tersebut dengan melempari batu yang terbuat dari tanah yang dibakar sampai mereka lenyap seperti dedaunan dimakan ulat.

Menurut Sayyid Qutb Ibrahim Husain menjelaskan bahwa, Tidak ada satupun kekuatan di dunia ini yang menyerah pada kekuasaan-Nya. Maka terhadap tiran yang ingin menghancurkan Rumah ini, Allah mengirimkan kepadanya burung atau hewan terbang yang menyebarkan penyakit cacar atau campak kepadanya. Kemudian, hancurkan dia dan hancurkan kaumnya, sebelum

berangkat ke Mekkah. Hal ini sekaligus sebagai nikmat yang dilimpahkan Allah kepada kaum haram, meski saat itu mereka masih menyembah berhala, demi menjaga rumah suci-Nya. Maka, Dia mengutus seseorang yang akan menjaganya dengan kekuatan agamanya, yaitu Nabi Muhammad SAW.. Nikmat Allah pun diberikan kepada musuh-musuh-Nya, pasukan gajah yang ingin memangsa Baitul Haram tanpa ada dosa dan kesalahan apa pun.¹⁶

c. Surah Al-Mâun

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَى
طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
الَّذِينَ هُمْ بِرِءَائِهِمْ وَبِمَنْعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang-orang) yang mendustakan agama? itu adalah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang-orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang melaksanakan sholat. Yaitu orang-orang yang lalai dalam sholatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan menolong dengan barang-barang berguna.”

Menurut responden I, Sesungguhnya dalam surah Al-Mâun menerangkan ciri-ciri orang yang mendustakan agama, yaitu orang yang menghardik anak

¹⁶ Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fi Zhilali Al-Qur'an*, Jilid 12, Trans. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 348.

yatim, orang yang tidak memberi makan fakir miskin, lalai dalam sholatnya, berbuat riya dan tidak mau menolong bila tidak mendapat imbalan.

Menurut Sayyid Qutb Ibrahim Husain menjelaskan bahwa, Surah ini dimulai dengan pertanyaan yang diha- dapkan kepada setiap orang yang dapat berpikir, “*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?*”, dan orang yang dapat mendengar pertanyaan ini, untuk mengetahui ke mana arah isyarat ini dan kepada siapa ia ditujukan? Untuk mengetahui siapa gerang- an orang yang mendustakan agama dan orang yang ditetapkan oleh Al-Qur'an sebagai pendusta agama, maka jawabannya ialah, “Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”¹⁷

d. Surah Al-Kâfirûn

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

¹⁷ Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fi Zhilali Al-Qur'an*, Jilid 12, Trans. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 357.

Menurut responden VI, Menurut beliau dari sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an terdapat surah yang kandungannya tentang toleransi beragama yaitu surah Al-Kafirun, bahwa surah tersebut mengajarkan seorang muslim untuk saling bertoleransi dalam agama. Seperti yang telah tercantum dalam ayat ke-6 surat tersebut.

Menurut Sayyid Qutb Ibrahim Husain menjelaskan bahwa, “Sesungguhnya, jahiliah adalah jahiliah dan Islam adalah islam. Perbedaan antara keduanya sangat jauh”. Jalan yang ada hanyalah keluar dari kejahiliahan secara total dan beralih kepada Islam secara total. Melepaskan diri dari kejahiliahan dengan segala sesuatunya dan beralih kepada Islam dengan segala sesuatunya. Langkah pertama yang harus ditempuh ialah memisahkan juru dakwah dan perasaannya secara total dari kejahiliahan dalam pola pikir, manhaj, dan amalan. Perpindahan yang tidak mentolerirnya untuk bertemu di tengah jalan. Perpindahan yang tidak mungkin terjadi kerja sama lagi kecuali jika ahli jahiliah meninggalkan kejahiliahannya secara total kepada Islam.¹⁸

e. Surah Al-Nâs

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
 الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ
 وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

¹⁸ Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fi Zhilali Al-Qur'an*, Jilid 12, Trans. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 365.

Artinya: Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.

Pada surah Al-Nâs tersebut responden V memahami tentang perlindungan kepada Allah dari kejahatan-kejahatan jin dan setan yang membisiki kedalam hati manusia untuk lalai dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Sayyid Qutb Ibrahim Husain menjelaskan bahwa, Permintaan perlindungan di sini ditujukan kepada Tuhan yang memelihara dan menguasai manusia, Raja manusia, Pemuja manusia. Sedangkan yang dimintai perlindungan darinya adalah bisikan jahat setan yang biasa bersembunyi, yang biasa membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia. Meminta perlindungan kepada Allah, Raja, Ibadah, menghadirkan sifat-sifat Allah SWT untuk menolak segala kejahatan pada umumnya, dan bisikan jahat setan yang biasa bersembunyi pada khususnya.

Ar-Rabb adalah Tuhan yang memelihara, Yang mengarahkan, Yang peduli, dan Yang melindungi *Malik* adalah Tuhan yang berkuasa, Yang menentukan keputusan, Yang bertindak. Dan, *Ilah* adalah Tuhan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Tinggi, Yang mengatur, Yang Maha Kuasa, Sifat-sifat tersebut mengandung

perlindungan dari kejahatan yang masuk ke dalam dada, sedangkan yang bersangkutan tidak tahu cara menolaknya karena tersembunyi.¹⁹

f. Surah Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

Menurut responden VI, bahwa dalam surah Al-Falaq tersebut menjelaskan bagaimana kejahatan-kejahatan orang yang iri dengki terhadap diri kita dengan melakukan sihir-sihir melalui perantara para dukun, sehingga surah tersebut memerintahkan untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan makhluk-Nya.

Menurut Sayyid Quthb Ibrahim Husain menjelaskan bahwa urah ini dan surah sesudahnya merupakan pengarahan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya saw. danseluruh kaum mukminin sesudah itu, supaya berlindung ke bawah perlindungan Allah dari segala sesuatu yang menakutkan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang tidak diketahui maupun yang diketahui,

¹⁹ Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fi Zhilali Al-Qur'an*, Jilid 12, Trans. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 383.

yang secara global maupun yang secara terperinci. Seakan-akan Allah membuka pintu perlindungan-Nya dan membentangkan naungan-Nya buat mereka, dan berkata kepada mereka dengan kasih sayang dan lemah lembut, "Kemarilah, kemarilah ke benteng perlindungan. Kemarilah ketempat yang aman bagi kamu, dan kamu akan merasa tenang di dalamnya. Kemarilah, karena Akutahu bahwa kamu lemah, sedang kamu mempunyai musuh, dan di sekitarmu banyak hal yang menakutkan. Di sini terjamin keamanan, ketenangan, dan keselamatan".²⁰

Dari ungkapan para responden terhadap beberapa ayat di atas, menurut Ahmad Rafiq bahwa ungkapan di atas merupakan sebuah resepsi terhadap Al-Qur'an, yaitu merespon ayat-ayat Al-Qur'an dengan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya, yang disebut dengan resepsi eksegesis. Sebuah proses pemahaman atau penerimaan Al-Qur'an sebagai teks dan konteks ayat yang menyampaikan makna tekstual dan kontekstual melalui ungkapan penafsiran, atau mewujudkan pemahaman dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya Tafsir.²¹ Dengan demikian, ungkapan sebuah pemahaman para responden terhadap sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an bisa disebut resepsi eksegesis dan tidak dapat pertentangan antara pemahaman para responden dan penafsiran para ulama tafsir terhadap isi kandungan surah tersebut.

²⁰ Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fi Zhilali Al-Qur'an*, Jilid 12, Trans. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 379.

²¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi*, (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), 147.

3. Implikasi Literasi Al-Qur'an Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin terhadap peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an

Dari keseluruhan implikasi literasi sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an oleh para responden, terdapat 3 Responden yang meimplementasikan implikasi dari literasi membaca dan memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an terhadap diri sendiri dan keluarga serta masyarakat luas, yaitu dengan menjadi pimpinan di pondok pesantren tahfiz dan rumah tahfiz Quran, dikarenakan latar belakang riwayat pendidikan para responden dari pendidikan pondok pesantren. Kemudian terdapat 7 Responden yang memiliki implikasi literasi membaca dan memahami sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an hanya untuk diri sendiri, dikarenakan kondisi para responden sekarang tidak berperan sebagai tenaga pendidik dalam pondok pesantren pendidikan Al-Qur'an.

Dalam kajian resepsi Al-Qur'an, Ahmad Rafiq juga menjelaskan bahwa dari tujuan ayat Al-Qur'an yang berkaitan terhadap isi kandungannya merupakan resepsi Al-Qur'an dalam bentuk resepsi fungsional informatif,²². Oleh karena itu, literasi dalam pembacaan sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an menghasilkan implikasi dengan maksud dan tujuan tertentu, baik bertujuan untuk kepentingan individu maupun kepentingan untuk dirasakan orang banyak.

Dan juga dijelaskan oleh Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, bahwa ketika ada sebuah fenomena tradisi dalam memfungsikan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu.

²² Ahmad Rafiq, *Living Quran : Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), xi.

Misalnya seperti pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang melahirkan pola-pola perilaku tertentu, yaitu disebut dengan fungsi sosio-kultural. Di mana ayat-ayat Al-Qur'an menjadi daya tarik dalam kehidupan masyarakat yang akan melahirkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kehidupan masyarakat.²³

Dalam kajian *Living Quran* menurut Ahmad Rafiq, bahwa fenomena di atas merupakan sebuah keyakinan para responden terhadap Al-Qur'an dengan upaya menghidupkan Al-Qur'an sesuai pesan idealnya. Dengan cara menggali makna teks Al-Qur'an secara tekstual maupun kontekstual yang dikenal dengan tafsir. Penafsiran inilah yang kemudian menjadi dasar kebiasaan atau praktik tertentu, maksudnya adalah melalui penafsiran yang melahirkan amal atau praktik dengan tujuan tertentu. Tindakan praktik tersebut bisa melalui lisan maupun tulisan dengan cara menerima, membaca, memaknai, memperlakukan, atau menggunakannya. Sehingga menghasilkan pengaruh pada lingkungan masyarakat akan hadirnya fenomena *Living Quran*. Dengan demikian, Literasi pembacaan sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat luas di lingkungan masyarakat, khususnya para responden yang mengimplementasikannya dengan membangun fasilitas pendidikan Al-Qur'an guna mencetak generasi-generasi Qur'ani. Kemudian Implikasi individu berupa meningkatkan kualitas bacaan dan surah yang dipahami dengan pembiasaan membaca surah-surah yang lain diluar dari sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an.

²³ Ahmad Ubaidy Hasbillah, *ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2021), 215-216.